

Suryo Handono

PENYUNTING

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**PENINGKATAN PERAN BAHASA DAN SASTRA
DALAM PENCERDASAN DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER BANGSA**

LOKUS

Peran bahasa dan sastra dalam pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa tidak perlu diragukan lagi. Bahasa dan sastra menjadi sarana dan sumber pendidikan. Dalam bahasa dan sastra terkandung nilai luhur bangsa yang merupakan substansi utama dari pendidikan, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, toleransi, kasih sayang, kemanusiaan, nilai hormat, dan tahu berterima kasih. Saat ini, peran tersebut tampaknya belum optimal. Hal itu tampak pada perkembangan karakter sebagian generasi muda yang justru mengarah pada karakter negatif. Fenomena itu jelas tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memperhatikan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kesempatan kepada para peneliti, dosen, guru, budayawan, dan masyarakat pada umumnya untuk menyampaikan gagasannya dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2012 di Semarang. Hasil pemikiran mereka pada seminar tersebut disusun menjadi sebuah prosiding sebagai kumpulan makalah dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa.

LOKUS

TIARA WACANA GROUP

ISBN 978-602-7664-03-6



MODEL DRAMUTE PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

 **Evi Chamalah**

Universitas Islam Sutan Agung

Abstrak

Persoalan yang terjadi dalam pembelajaran membaca puisi salah satunya adalah kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya memerintahkan siswa membaca puisi tanpa diimbangi proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggali kreativitas siswa dalam memilih puisi ataupun cara mereka membaca puisi. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan sebuah model baru dari perpaduan teknik dramatisasi, teknik musikalisasi, dan teknik teatralisasi bermuatan pendidikan karakter. Model ini dapat diaplikasikan dalam bentuk DVD membaca puisi yang di dalamnya berisi contoh proses KBM dengan menerapkan model tersebut dan dilengkapi dengan buku panduan.

Kata kunci: *model dramute, membaca puisi, pendidikan karakter.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (BSNP, 2006:231). Upaya menikmati dan memanfaatkan karya sastra dilakukan dengan membaca karya sastra, khususnya membaca puisi. Membaca puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut (Doyin, 2008:2).

Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara dirancang melalui perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi ketercapaian kompetensi, tetapi bagaimana pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan, ada kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena mereka menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya me-

MODEL DRAMUTE PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

 **Evi Chamalah**

Universitas Islam Sutan Agung

Abstrak

Persoalan yang terjadi dalam pembelajaran membaca puisi salah satunya adalah kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya memerintahkan siswa membaca puisi tanpa diimbangi proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggali kreativitas siswa dalam memilih puisi ataupun cara mereka membaca puisi. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan sebuah model baru dari perpaduan teknik dramatisasi, teknik musikalisasi, dan teknik teatralisasi bermuatan pendidikan karakter. Model ini dapat diaplikasikan dalam bentuk DVD membaca puisi yang di dalamnya berisi contoh proses KBM dengan menerapkan model tersebut dan dilengkapi dengan buku panduan.

Kata kunci: *model dramute, membaca puisi, pendidikan karakter.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (BSNP, 2006:231). Upaya menikmati dan memanfaatkan karya sastra dilakukan dengan membaca karya sastra, khususnya membaca puisi. Membaca puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut (Doyin, 2008:2).

Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara dirancang melalui perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi ketercapaian kompetensi, tetapi bagaimana pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan, ada kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena mereka menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya me-